

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Hubungan Pendapatan Pendidikan dan Pekerjaan Dengan Prilaku Konsumtif Wanita Dalam Berbelanja. Adapun identitas informan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Informan 1

Nama Ferdian Maya Sari, Jenis Kelamin Perempuan, Usia 25 Tahun, Pendidikan Strata Satu, Pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS), Unit Kerja Kota Bandar Lampung. Sebulan pendapatan dari PNS sebesar Rp 2.500.750. Pemenuhan kebutuhan hidup primer sebesar Rp 1.750.000. Kebutuhan lain (sekunder dan tersier dalam sebulan sebesar Rp 1.250.000. Bila mengacu pada pengeluaran untuk kebutuhan primer, seringkali melebihi Rp 2.250.000. Biasanya saya menggunakan kartu kredit atau pembelian cicilan dalam pemenuhan kebutuhan saya, bila di hubungkan dengan gaji pokok saya sebagai PNS rasanya sangat tidak ada hubungannya antara pendapatan yang saya miliki dengan prilaku konsumtif, karena gaji yang saya miliki pun minim, hanya sebatas pemenuhan kebutuhan saja rasanya sudah tersendat-sendat.

Informan 2

Nama, Maswa Tifa R, S.Kep, MM, Jenis Kelamin, Perempuan, Usia 42 Tahun, Pendidikan Strata Dua, Pekerjaan Pengusaha Café, Jabatan Pemilik Café. Dalam pemenuhan kebutuhan pokok keseharian saya pribadi diluar tanggungan keluarga memang bila dilihat dari penghasilan saya Rp 10.000.000/bulan. Kebutuhan yang saya perlukan pun semakin beragam, misalnya untuk kecantikan dalam membeli alat mandi dan rias, saya memilih yang bermerk dan sudah terkenal, dilain hal seperti makan, saya dan keluarga memiliki selera makan yang tinggi di rumah makan, biasanya saya hanya sarapan pagi di rumah selebihnya di rumah makan. Dibidang fashion saya mempunyai hobi hampir tiap bulanya menyisihkan uang sejumlah Rp 2.000.000 untuk belanja pakaian, baju, sepatu, sandal, aksesoris dan lain sebagainya. Bila dilihat dari selera dan gaya hidup yang saya miliki termasuk tipe orang yang hobi untuk hiburan dan refresing. Antara pendapatan yang saya miliki dengan kebutuhan memang cenderung terlihat lebih boros, karena dari kecil saya terbiasa hidup enak dari kalangan keluarga yang bisa di katakan kalangan berada. Mungkin dari kebiasaan hidup yang mewah dari kecil itu sampai sekarang tertanam menjadi kebiasaan sehari-hari diri saya. Kebutuhan rata-rata perbulan kami sekeluarga belanja bulanan Rp 2.000.000, belanja dapur dua hari sekali Rp. 200.000, beras 25kg satu minggu. Mungkin bila di totalkan lebih kurang untuk biaya hidup perbulan Rp 5.000.000, biasanya juga suami saya memberi jatah bulanan Rp 6.000.000. Kebetulan suami saya berprofesi sebagai kontraktor. Kebiasaan kami dalam keluarga satu bulanya pasti jalan-jalan keluar kota guna menjaga keharmonisan kami, dalam perjalanan keluarga ini yang kami gunakan ialah kartu kredit, ya kalau mau dirinci kebutuhan pengeluaran

perbulanya mungkin sekitar Rp 15.000.000. Kalau menanggapi dari pertanyaan mbak, begitu banyak kebutuhan saya namun kurang lebihnya seperti yang saya paparkan di atas. Ada lagi sih seperti perawatan kesalon yang sebulan bisa tiga kali.

Informan 3

Nama Mylia Putri, Jenis Kelamin Perempuan, Usia 19 Tahun, Pekerjaan Mahasiswi. Keseharian saya sebagai mahasiswi, seperti halnya mahasiswi lain yakni kuliah. Dalam pergaulan saya sehari-hari, saya sering terpengaruh dengan gaya hidup teman-teman saya sehingga secara perlahan pola hidup saya juga mengikuti pola hidup mereka. Lingkungan pertemanan yang mayoritas mahasiswinya adalah anak-anak modis dan berada, menuntut saya untuk mengikuti perkembangan mode yang semakin lama semakin berkembang. Perilaku konsumtif ini ada karena 75 % itu terpengaruh oleh teman sepermainan, kadang kala sampai memaksakan keadaan untuk memenuhi keinginan tersebut bahkan lebih parah nya sampai meminjam uang kepada teman sebaya. Jujur saja saya memang memiliki sifat gengsi yang tinggi, maka dari itu saya selalu berusaha untuk mengimbangi teman-teman sepermainan. Kebiasaan kami setiap ada produk atau mode terbaru, kami selalu up date dan proses informasi kami akses melalui grup BBM, Kaskus, maupun melalui media maya lainnya. Kecenderungan saya yang tergolong konsumtif ini ada semenjak saya menjadi mahasiswi dan juga saya tipe orang yang hobinya shopping.

Informan 4

Nama Lia Octoranda, Jenis Kelamin Perempuan, Usia 17 tahun Status Pelajar SMA.

Saya adalah seorang siswi salah satu sekolah menengah atas yang ada di Bandar Lampung. Mengingat semakin berkembangnya dunia fashion sekarang ini, menumbuhkan rasa keinginan saya untuk mengikutinya. Namun melihat kondisi ekonomi orang tua saya yang terbilang pas-pasan, membuat saya memendam dalam-dalam keinginan saya untuk memenuhi hasrat shopping seperti teman lainnya. Saya cukup bersyukur dengan keadaan yang saat ini saya jalani, dengan begitu saya lebih bisa berintropeksi diri lagi. Apabila saya menginginkan sesuatu seperti membeli baju, sepatu atau keinginan lainnya, saya biasakan untuk menyisihkan sebagian dari uang jajan yang diberikan orang tua saya. Selain menyisihkan uang jajan, saya juga berusaha mendapat uang tambahan dengan bekerja sebagai guru les anak-anak Sekolah Dasar untuk membeli kebutuhan sekolah seperti halnya, buku literatur, sepatu, seragam dan lainnya sebagainya sehingga dengan begitu saya dapat membantu beban orang tua saya.

Informan 5

Nama Shinta Novianty, Jenis Kelamin Perempuan, Usia 31 Tahun, Pendidikan SMA, Pekerjaan Ibu Rumah Tangga. Sebagai ibu rumah tangga yang harus pintar-pintar mengatur keuangan sebisa mungkin saya memanaganya dengan sebaik-baiknya. kebutuhan yang semakin hari semakin meningkat, harga dari bahan-bahan sembako saja sudah melonjak tinggi, sementara penghasilan suami

terbilang pas-pasan bagaimana saya bisa berperilaku konsumtif jika kondisi keuangan keluarga hanya pas-pasan saja. Semua pengeluaran keluarga ditanggung dari penghasilan suami, dan profesi saya hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Jadi saya hanya menadah saja dari suami, untuk bekerja di luar rumah ijazah saya hanya SMA, untuk saat ini ijazah SMA cukup terbilang rendah banyak lowongan yang menginginkan pekerjaanya dari lulusan strata satu. Selain mengenai masalah pendidikan, saya juga tidak mempunyai keterampilan lain yang bisa menghasilkan uang sehingga bisa membantu meringankan beban suami. Maka dari itu untuk berperilaku konsumtif, saya pikir seribu kali lagi.

5.2 Hubungan Pendapatan, Pendidikan dan Pekerjaan dengan Perilaku Konsumtif dalam Berbelanja bagi Wanita.

Salah satu faktor yang mempengaruhi konsumen dalam berbelanja adalah gaya hidup (*Life Style*). Gaya hidup merupakan perilaku seseorang yang di tunjukan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berpengaruh dengan citra diri untuk mereflesikan status sosialnya.

Menurut Penjelasan Ferdian Maya Sari selaku pelajar S 1 yang tinggal di kelurahan Gedong Meneng.“ Saya termasuk orang yang hobi belanja namanya juga perempuan , tapi nafsu belanja saya masih bisa di rem lantaran saya blom bisa nyari uang sendiri “. Menurut Penjelasan Maswa Tifa R, S.Kep, MM selaku Pemilik Café yang tinggal di kelurahan Gedong Meneng.“ Mw gmana lg yah mbak, perempuan memang udah di takdirin hobi berbelanja apa lagi setiap tanggal muda, separuh gajiku habis bwt berbelanja “. Menurut Penjelasan Shinta Novianty selaku Ibu Rumah tangga yang tinggal di kelurahan Gedong Meneng.“

Klo di Tanya suka belanja pasti namanya prempuan suka, tapi klo saya tergantung dari jatah uang belanja yang suami saya berikan “. Menurut Penjelasan Maswa Tifa R, S.Kep, MM selaku Ibu Rumah tangga dan PNS yang tinggal di kelurahan Gedong Meneng.“ Ibu sih suka belanja dek namanya juga ibu – ibu tapi karna saya memiliki anak yang masih sekolah dan butuh biaya , nafsu belanjaku pun harus di batasin “

Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa 54% wanita kelas menengah, berpendidikan SMA dan berpekerjaan swasta memiliki perilaku konsumtif yang wajar, dalam artian bahwa mereka tidak di kategorikan sebagai konsumtif. Mereka hanya menggunakan kebutuhan mereka untuk keperluan yang wajar, walu keinginan mereka ingin membeli begitu besar, tetapi mereka tidak membeli/mengonsumsi barang yang mereka inginkan dikarenakan mereka memiliki dana yang bterbatas.

Ada 21% wanita kelas bawah, tingkat pendidikan SD – SLTP yang memiliki pekerjaan Ibu RT ternyata mereka sangat konsumtif dikarenakan berbagai macam factor, diantaranya keinginan mereka yang terlalu besar terhadap barang yang di pakai milik orang lain, dikarenakan keuangan mereka yang kurang, sehingga mereka rela untuk kredit dalam memenuhi kebutuhan mereka, maka tidak heran kalau suami mereka terkadang mengeluh terhadap istrinya.

Sedangkan 25% wanita kelas di kategorikan sebagai wanita yang konsumtif, dikarenakan mereka ingin tampak berbeda dari yang lain, pembelian hanya untuk meniru orang lain atau kelompok, membeli karena ingin mengikuti mode dan membeli didasarkan pada dorongan dalam diri individu yang muncul tiba-tiba.

5.2.1 Tindakan dalam Konsumsi

Dalam kehidupan sehari-hari remaja selalu berinteraksi baik dengan lingkungan, masyarakat maupun individu. Dalam masalah konsumsi dalam pergaulan, terjadi persaingan secara nyata atau tidak nyata dalam pemakaian atau penggunaan barang-barang atau jasa karena konsumsi yang diidentikan materi adalah hal yang sudah membudidaya dalam masyarakat kita karena materi dapat meningkatkan derajat seseorang lingkungan pergaulannya. Maka tidak dapat dipungkiri jika materi terkadang menjadi salah satu gengsi remaja dalam memilih teman sepergaulan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto bahwa :

“Seseorang dapat dihargai oleh orang lain karena dia memiliki sesuatu yang patut dihargai, sesuatu yang patut dihargai itu mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomis, mungkin juga berupa tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan, kesolehan dalam beragama atau mungkin juga dari keturunan keluarga yang terhormat.

Oleh sebab itu tidak heran konsumsi yang dilakukan oleh remaja cenderung saling bersaing untuk dapat membuat seseorang atau masyarakat menjadi kagum, oleh sebab itu juga tidak heran jika remaja mengonsumsi barang atau jasa terkadang tidak secara efisien dan tidak sesuai dengan kebutuhan akan tetapi selalu memperhatikan keinginan atau nafsu belaka untuk keinginan konsumsinya. Dalam pemenuhan konsumsinya remaja juga kebanyakan belum mampu untuk memenuhi sendiri tetapi masih meminta pada orang tua atau saudara,

uang yang mereka dapatkan dari membantu orang lain juga habis untuk kebutuhan yang kurang tau tidak penting.

Pada tabel dibawah ini dapat diketahui bagaimana cara para responden mamakai uang yang mereka miliki dalam setiap bulanya dan jika juga dapat terlihat besarnya pengeluaran secar rutin jika dilihat berdasarkan pada status mereka.

Tabel 6. Rincian total penerimaan dan pemakaian uang responden berdasarkan penggunaan secara rutin uang yang mereka dapatkan setiap belanja.

No	Inisial	Jumlah Uang Per Bulan	Status	Pengeluaran Rutin
.1.	Informan 1	2.500.750.	S 1	- Aksesoris - Make Up - Pakaian
2.	Informan 2	10.000.000.	S 1	- Bensin - Makeup - Aksesoris - Jalan-Jalan - Pulsa
3.	Informan 3	3.000.000.	S 1	- Aksesoris - Make Up - Perlengkapan Sekolah
4	Informan 4	100.000	SMA	- Make Up - Perlengkapan Sekolah
5	Informan 5	120.000	SMA	- Aksesoris - Make Up - Perlengkapan Sekolah

Dari tabel 1, dimaksud dari pembelian barang seperti kosmetik pada perempuan adalah hal yang umum, namun bila dicermati kaum laki-lakipun sangat banyak yang mengonsumsinya karena pada saat ini bukan hanya perempuan saja yang diidentikan dengan memakai kosmetik. Seperti pembelian obat jerawat, pembersih wajah, parfum, sabun kecantikan, hand body dan minyak rambut tidak

hanya perempuan saja yang dapat memakainya. Kita bisa lihat perkembangan ini dalam iklan pada televisi saja misalnya para model iklan untuk produk kosmetik saja dalam sejamnya dapat muncul berkali-kali.

5.2.2 Tindakan dalam Menyikapi Gaya Hidup

Menurut A. Bandura (dalam Faura Kesuma, 2005) masa remaja menjadi pertentangan dan pembrontakan, karena terlalu menitik beratkan ungkapan-ungkapan bebas dalam remaja dan dari ketidak patuhan seperti model [akaian, pakaian yang nyentrik, bacaan, film, sinetron dan penerangan media lainnya sering menggambarkan perilaku remaja yang secara umum sering dinilai kemungkinan berkaitan sensasional. Sementara menurut Stanly Hall (dalam Faura Kesuma : 2005) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan, keadaan ini menyebabkan remaja mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Remaja selalu tertarik dan cenderung mengadopsi hal-hal yang baru di lingkungannya.

Dari kecondongan dalam mengadopsi hal-hal yang baru tersebutlah secara sengaja ataupun tidak, rasa gengsi sebagai gaya hidup dalam remaja mulai terbangun dan membudaya akibat terus menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru dan takut dinilai ketinggalan zaman (kuno) jika tidak mengikuti trend yang baru muncul. Selain itu lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kebudayaan dan membangun gengsi dalam diri remaja itu sendiri.

5.2.3 Hubungan antara Konsumsi dan Gaya Hidup

Melihat dari perilaku konsumsi dan gaya hidup seseorang tentu mempunyai banyak cara dalam memakai uang yang dia miliki pada waktu luang atau waktu libur. Misalkan saja pada saat libur kerja atau libur sekolah mereka banyak melakukan kegiatan bersama teman-temannya. Contohnya disaat mereka yang berkerja telah mendapat upah mereka akan berkumpul dengan teman-teman mereka akan menghabiskan uang dengan beberapa cara, misalnya dengan membeli makanan kecil atau pergi makan diwarung bersama teman-teman, membeli aksesoris, pelengkapan kosmetik, pakaian atau makanan.

Disaat libur sekolah atau libur berkerja tidak jarang juga para remaja menghabiskan waktu luang dengan jalan-jalan baik bersama keluarga ataupun teman mereka. Biasanya enggan untuk menghabiskan waktunya dengan keluarga mereka lebih senang jika berkumpul dengan teman atau mengunjungi mall, karena ingin melepas kelelahan.

Bentuk perilaku dalam menghabiskan uang dan waktu luang dipengaruhi dengan cara mereka dalam mengonsumsi dan gaya hidupnya. Semakin banyak uang yang dimiliki seseorang maka semakin besar pula uang yang dipakai untuk memenuhi gaya hidup dan perilaku konsumsinya. Adapun hubungan antara perilaku konsumsi dan gaya hidup dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Hubungan Antara Bentuk dan Perilaku dalam Menghabiskan Uang dan Waktu Luangnya dalam Konsumsi dan Gaya Hidup

Bentuk Perilaku Konsumsi Remaja	Bentuk Perilaku Konsumtif Dilihat Dari Jenis Kelamin
	Persentase
Produk baru	17.6
Gaul dan produk	23.5
Kemasan	88.2
Merek	5.9
Diskon	82.4
Penampilan	100
Barang imitasi	94.1

Data : Primer 2011

Pada Tabel 7 nampak terlihat bahwa ternyata yang banyak terlihat dalam bentuk pembelian berdasarkan diskon, penampilan dan barang imitasi didominasi oleh perempuan. Sedangkan mereka membeli barang juga melihat dari merek sedangkan perempuan sangat sedikit yang memperhatikan merek.

5.3 Hubungan Perilaku Konsumtif Terhadap Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Perilaku konsumtif terjadi tentu saja karena adanya faktor yang mempengaruhi mengapa perilaku tersebut terjadi, sebagaimana akibat tentu saja timbul karena adanya sebab. Perilaku konsumtif yang ada pada remaja dapat saja timbul karena semakin majunya teknologi informasi, rasa gengsi, tingkat kebutuhan, waktu dan juga tidak lepas dari uang yang remaja miliki. Biasanya semakin besar uang yang dimiliki maka semakin besar pula kebutuhan atau pengeluaran seseorang, karena pada hakikatnya manusia memang tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

Lingkungan,tempat, jenis kelamin, atau posisi dimana seseorang berada juga mempengaruhi cara pikir dan tindakan seseorang dalam menggunakan uang yang dimilikinya, pada tabel dibawah ini akan terlihat pual apakah tingkat konsumsi yang dimiliki remaja laki-laki lebih besar dari pada perempuan.

Tabel 8. Perilaku konsumtif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku konsumtif

Faktor- faktor perilaku konsumtif	Perilaku Konsumtif Dilihat Dari Jenis Kelamin
	Presentase
Gemar belanja	52,9
Pengetahuan trend	47,1
Kebutuhan	23,5
Gengsi	23,5
Asal produk	23,5
Waktu dan informasi	11,8

Data : Sumber primer 2011

Pada tabel diatas ternyata faktor yang mempengaruhi konsumsi perempuan yang nampak hanya pada kegemaran belanja saja, sedangkan pada pengetahuan trend, kebutuhan, gengsi dan asal produk tidak nampak secara jauh dan pada waktu dan informasi yang didapatkan.

5.4 Analisis Landasan Teori Terhadap Hasil Penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga kajian teori yaitu Teori Dialektika Matrealis dan dialektika historis(Karl Marx), dan teori Interaksionisme simbolic (Blumer). Penelitian di Kelurahan Gedong Meneng, Kecamatan Rajabasa ini, diperoleh hasil bahwa remaja di Kelurahan Gedong Meneng memiliki perilaku konsumtif, walaupun tidak semuanya namun bias-bias konsumtif itu tampak terlihat pada perilaku warga di Kelurahan Gedong Meneng yang dilihat pada

jawaban-jawaban infoman. Dimana mereka sering membeli berbagai macam kebutuhan dan produk yang tidal lagi mutlak untuk harus dipenuhi, mereka tidak merasa puas jika kebutuhan yang satu dapat mereka penuhi maka kebutuhan lain akan segera timbul lagi dan mereka akan berusaha untuk mendapatkannya dan kebutuhan yang diinginkan itu akan langsung dan terus meluas. Hal ini sama dengan yang di ungkapkan oleh Karl Marx dalam Teori Dialektika Matrealis.

Adapun teori itu:

“Tindakan historis yang pertama adalah membina kehidupan material itu sendiri. Inilah tindakan historis yang sesungguhnya,yang merupakan syarat paling fundamental dalam keseluruhan sejarah. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum, tempat tinggal, serat sandang adalah tujuan manusia yang paling utama pada awalnya. Dan kebutuhan-kebutuhan sedemikian ini ternyata masih tetap merupakan perjuangan manusia pada saat manusia mengadakan usaha untuk menganalisa anatomiyang kompleks dari manusia modern. Namun demikian, perjuangan manusia tidaklah terhenti pada saat kebutuhanya yang paling utama terpenuhi atau telah tercapai atau terpuaskan ketika kebutuhany-kebutuhan pokok telah terpenuhi atau telah tercapai, manusia memang sesungguhnya merupakan binatang yang tetap tidak terpuaskan ketika kebutuhan-kebutuhan pokok telah terpenuhi, pemenuhan kebutuhan ini justru juga merupaka tindakan historis yang pertama. Pendeknya kebutuhan baru timbul bila telah ditemukanya cara-cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lama”.

Dengan demikian berkembang dan modernnya zaman, maka semakin kompleks tatanan kehidupan manusia, seiring dengan itu maka semakin meluas pula akan

pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia tidak saja dihadapkan dengan kebutuhan akan prestise atau gengsi yang menyangkut kemodernan. Dalam pergaulanya bukanlah hal yang aneh jika memamerkan symbol-simbol yang menyangkut prestise dan gengsi kemodernan. Simbol-simbol yang dikenakan remaja ini dapat berupa pembelian pada produk-produk yang sedang trend dan banyak digandrungi oleh remaja pada khususnya. Fenomena ini juga secara tidak langsung teori dari Blumer bahwa "Interaksinisme Simbolic" menunjuk pada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakanya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang dalam tindakan orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap orang lain tetapi didasarkan atas "makna" yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diantaranya oleh penggunaan-penggunaan symbol-simbol. Jadi dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses dimana adanya stimulans secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respons.